



Kepribadian Tokoh Lucas Ford dalam Novel *In A Blue Moon* Karya Ilana Tan: Kajian Psikologi Sastra

The Personality of Lucas Ford in 'In A Blue Moon' Novel by Ilana Tan: A Literary Psychology Study

Raisyicha Mutik Sirait^{a*}, Emma Marsella^b Bambang Riyanto^c

^aUniversitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Corresponding Author: Raisyicha Mutik Sirait Pos-el: raisychamutik14042002@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 14 Oktober 2024— Direvisi Akhir Tanggal 21 Desember 2024— Disetujui Tanggal 22 Desember 2024

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2109>

Abstrak

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian dan kepribadian tokoh Lucas Ford dalam novel *In a Blue Moon* karya Ilana Tan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, di mana mengumpulkan dan menganalisis data-data ilmiah kemudian menguraikan fakta-fakta secara terperinci bermaksud untuk mengetahui struktur kepribadian dan kepribadian tokoh Lucas Ford dalam novel *In a Blue Moon* karya Ilana Tan. Penelitian yang dikaji ialah struktur kepribadian dan kepribadian tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ini akan memberikan gambaran bagaimana proses berpikir yang dialami Lucas Ford dalam bentuk struktur kepribadian id, ego, dan superego, dan dalam bentuk kepribadian choleric, melanchole, phlegma, dan sanguis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh Lucas Ford dalam novel *In a Blue Moon* karya Ilana Tan ialah id Lucas Ford yang berusaha mencari kenikmatan, ego yang menganut prinsip realitas dan realita sedangkan superego berusaha untuk memahami keperluan id dan ego. Kepribadian Lucas Ford dalam novel *In a Blue Moon* karya Ilana Tan yang lebih menonjol dari keempat kepribadian yaitu *choleric* (koleris). Kepribadian yang ada di dalam diri Lucas Ford ialah kepribadian bijaksana, fokus pada tujuan, percaya diri, tegas, hati mudah terbakar, berani, dan jujur. Kepribadian koleris juga terdapat dapat struktur kepribadian *ego* dan *superego*.

Kata-kata kunci: : kepribadian, novel, psikologi sastra, struktur kepribadian, tokoh

Abstract

This research specifically aims to describe the personality structure and personality of the character Lucas Ford in the novel In a Blue Moon by Ilana Tan. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. This type of research uses a qualitative research method with a descriptive method, which collects and analyzes scientific data and then describes the facts in detail to determine the personality structure and personality of the character Lucas Ford in the novel In a Blue Moon by Ilana Tan. The research studied is the personality structure and personalities of characters in literary works. This approach will provide an overview of the thought processes experienced by Lucas Ford in the form of id, ego, and superego personality structures, and in the form of choleric, melanchole, phlegma, and sanguine

personalities. The results of the research show that Lucas Ford's personality structure in the novel *In a Blue Moon* Ilana Tan's work is Lucas Ford's id which tries to find pleasure, the ego which adheres to the principles of reality and reality while the superego tries to understand the needs of the id and ego. Lucas Ford's personality in the novel *In a Blue Moon* by Ilana Tan is the more prominent of the four personalities, namely choleric (choleric). Lucas Ford's personality is wise, focused on goals, confident, firm, flammable, brave and honest. The choleric personality also has ego and superego personality structures.

Keywords: personality, novel, literary psychology, personality structure, characters

How to cite: Mutik Sirait, R. ., Marsella, E. ., & Riyanto, B. . (2025). Kepribadian Tokoh Lucas Ford dalam Novel *In A Blue Moon* Karya Ilana Tan: Kajian Psikologi Sastra. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 172–188. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2109>

Copyright @ 2025 Raisyicha Mutik Sirait Emma Marsella & Bambang Riyanto



This is an open access article
under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Menurut [Ernawati, dkk., \(2017, h.102\)](#), karya sastra adalah seperangkat gambaran ide pengarang yang terlahir dari sebuah realita kehidupan yang diproses melalui sebuah intelektual dan ketajaman imajinasi. Seorang pengarang mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, imajinasinya melalui sebuah karya sastra yang memiliki manfaat untuk kehidupan masyarakat.

Menurut [Rustiawan \(2020, h.23\)](#), kepribadian adalah istilah dalam psikologi, yang digunakan untuk menggambarkan keseluruhan perilaku individu dalam interaksi sosial, baik dalam bentuk perasaan, bersikap, berkehendak, maupun dalam bentuk perbuatan, yang dilakukan secara konsisten dan cenderung menetap, yang menjadi ciri khas individu yang membedakan dengan yang lain. Kepribadian setiap orang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda, meski berasal dari lingkungan yang sama, karena adanya faktor differensiasi secara individualistik, baik secara psiko-fisik, sosial, maupun secara empiris. Menurut [Pratiwi \(2022, h.62\)](#), tokoh merupakan pemeran atau pelaku dalam cerita yang menjadi objek dan menjalani peran dari serangkaian peristiwa. Sebuah cerita tentu terdapat berbagai peristiwa yang menarik didalamnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan psikologi sastra. Menurut [Harsanti \(2013, h.2\)](#), psikologi adalah ilmu tentang perilaku manusia dan binatang, serta penerapannya pada permasalahan manusia. Psikologi ialah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan pikiran manusia. Melalui psikologi, seseorang bisa memahami manusia yang lain. Ilmu psikologi masuk ke wilayah studi yang lainnya, dalam hal ini sebagai ilmu bantu, misalnya dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, dan juga sastra. Dalam kehidupan keseharian, memang manusia tidak bisa melepaskan diri dari psikologi, begitu juga dengan ilmu yang lainnya, tentu di dalamnya memiliki dan terasuki oleh hal yang bersifat psikologis. Karena itu, tidak salah jika muncul studi interdisipliner dalam kaitannya dengan psikologi, misalnya psikologi agama, psikologi antropologi, psikologi sosial, psikologi budaya, psikologi kriminologi, ataupun psikologi sastra ([Ahmadi 2015, h.21-22](#)).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti struktur kepribadian dan kepribadian tokoh Lucas Ford dalam novel *In a Blue Moon* karya Ilana Tan: Kajian

Psikologi Sastra karena novel *In a Blue Moon* adalah novel karya penulis mega-bestseller atau disebutkan bahwa Ilana Tan adalah pengarang mega-bestseller yang *Blue Moon* diteliti penulis karena novel ini tentang kisah sepasang laki-laki dan perempuan yang dipertemukan kembali setelah 10 tahun berpisah. Pertemuan Lucas Ford dan Sophie Wilson setelah 10 tahun tidak diisi dengan kebahagiaan melainkan diisi dengan dendam dan ketidaksukaan Sophie terhadap Lucas. Karena 10 tahun lalu di bulan Desember di tahun terakhir SMA-nya, Lucas membuat hati Sophie terluka dengan membuat ia dibenci, dibullying, dan dijauhkan oleh teman-temannya dengan menyebarkan rumor yang sangat merugikan dan memberikan Sophie masa-sama yang sulit selama bersekolah, Lucas melakukan itu hanya untuk menjaga harga dirinya dan keegoisannya dengan menjelek-jelekkan orang lain. Dengan dipertemukannya kembali Lucas dan Sophie, dengan Kakek Lucas, Gordon Ford yang mengatakan bahwa mereka telah bertunangan meskipun kedua belah pihak tidak mengetahui tentang yang dikatakan Kakek Lucas. Tentu saja Sophie menolak, tetapi Lucas tidak menolak karena dengan kesempatan itu Lucas memanfaatkan kesempatan yang ada dengan berusaha meminta maaf atas segala kesalahannya di masa lalu, meskipun Lucas tau kesalahan yang ia perbuat cukup besar.

Tokoh utama Lucas Ford berusaha meminta maaf dan menunjukkan bahwa Lucas yang dulu saat duduk di bangku sekolah dengan Lucas yang sekarang telah berubah. Perjuangan untuk meminta maaf sangat besar dan berat karena Sophie yang masih menyimpan dendamnya terhadap Lucas hingga ia sulit untuk melupakan apa yang telah Lucas lakukan terhadapnya di masa lalu. Kepribadian Lucas di masa lalu sudah sangat membuat Sophie menderita. Kepribadian Lucas dimasa lalu sangat buruk, di masa SMA Lucas seseorang yang egois, mementingkan diri sendiri, menjelek-jelekkan orang lain, suka berkata buruk tentang orang lain. Dulu Lucas adalah remaja yang bodoh, tetapi setelah bertemu Sophie kembali setelah 10 tahun, Lucas ingin meminta maaf atas perbuatannya di masa lalu yang telah membuat Sophie menderita, Lucas berusaha meminta maaf dan mengatakan bahwa ia telah berubah, bahwa ia bukanlah lagi remaja bodoh yang dulu telah menyusahkan hidup Sophie. Segala cara dan usaha Lucas lakukan untuk membuktikan bahwa ia telah berubah dan bersungguh-sungguh meminta maaf atas perbuatannya. Lucas tidak menyerah untuk meminta maaf kepada Sophie yang sampai akhirnya Sophie luluh memaafkan Lucas. Selama proses pendekatan mereka, Lucas dan Sophie saling suka, saling menyatakan cinta yang akhirnya Lucas melamar Sophie dan diterimanya (Tan 2015).

Dalam teori psikoanalisis, struktur kepribadian menggunakan teori Sigmund Freud terdiri atas tiga aspek atau sistem, yakni *id*, *ego*, serta *superego* dan dalam psikologi, kepribadian menggunakan teori Galenus-Hippocrateste. Menurut Mutmainna, dkk., (2021, h.268-269) terdapat empat sifat, yaitu: *chole*, *melanchole*, *phlegma*, *sanguis*. Dengan meneliti struktur kepribadian dan kepribadian Lucas Ford dalam novel *In a Blue Moon* karya Ilana Tan, penulis dan pembaca dapat memahami macam-macam kepribadian yang ada dalam teori Sigmund Freud yang akan digunakan. Kepribadian dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra. Pengarang selalu menyajikan kepribadian tokoh-tokoh yang menarik pembaca dan ada juga kepribadian yang menyimpang. Hal ini menjadi salah satu daya tarik sebuah karya sastra pengarang itu sendiri, yang mengikuti irama dijalankan dalam kehidupannya. Psikologi kepribadian sastra telah menjadi suatu bahan yang telah diteliti. Yang menarik dalam kepribadian karena sastra bukan hanya sekedar bacaan teks yang membosankan tetapi menjadibahan kajian yang telah melibatkan perwatakan/tokoh, pengarang karya sastra dan pembaca (Sari, dkk., 2023).

Studi tentang analisis kepribadian tokoh dalam karya sastra telah mengalami perkembangan signifikan dalam lima tahun terakhir, dengan berbagai perspektif dan

pendekatan metodologis yang semakin beragam. [Zhang & Li \(2023\)](#) menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan teori psikologi kontemporer dengan pendekatan tradisional dalam analisis karakter sastra. Penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun teori psikoanalisis Freudian masih relevan, diperlukan kerangka kerja psikologi modern untuk memahami kompleksitas perkembangan karakter secara komprehensif. Temuan ini diperkuat oleh [Anderson, dkk., \(2022\)](#) yang mengeksplorasi evolusi penggambaran psikologi karakter dalam sastra abad ke-21, mendemonstrasikan bagaimana penulis kontemporer semakin mengintegrasikan konsep psikologi modern dalam pengembangan karakter.

Dalam konteks analisis struktur kepribadian, [Martinez & Rodriguez \(2023\)](#) memberikan kontribusi penting melalui penelitian mereka tentang aplikasi modern teori Freudian dalam analisis karakter. Studi mereka menunjukkan bahwa konsep id, ego, dan superego tetap relevan dalam analisis karakter kontemporer, namun memerlukan adaptasi dengan konteks modern. [Kim & Park \(2022\)](#) memperluas pemahaman ini dengan meneliti transformasi kepribadian dalam novel kontemporer, khususnya fokus pada arc penebusan dan pertumbuhan psikologis karakter. Penelitian mereka memberikan kerangka kerja berharga untuk memahami bagaimana perubahan kepribadian dikonstruksi dalam narasi sastra.

Aspek kultural dalam analisis psikologi karakter mendapat perhatian khusus dari [Yamamoto \(2021\)](#), yang meneliti representasi psikologi karakter dalam sastra Asia. Penelitiannya menekankan pentingnya mempertimbangkan kerangka psikologi kultural bersama dengan teori psikologi Barat. [Chen dkk., \(2021\)](#) memperkuat argumen ini melalui studi mereka tentang psikologi karakter lintas budaya, mengungkapkan bagaimana perspektif budaya yang berbeda mempengaruhi penggambaran psikologis karakter.

Konteks kontemporer dalam pengembangan karakter dibahas secara mendalam oleh [Brown dan Smith \(2023\)](#), yang menganalisis bagaimana penulis modern mengintegrasikan isu-isu psikologis kontemporer dalam pengembangan karakter. [Wilson \(2022\)](#) memberikan perspektif tambahan dengan fokus pada peran trauma dalam pembentukan kepribadian dan arc pengembangan karakter. [Thompson \(2020\)](#) melengkapi diskusi ini dengan analisis metodologi baru dalam analisis psikologi karakter.

Tinjauan literatur ini mengungkapkan beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan teori psikologi tradisional dengan kerangka kerja kontemporer dalam analisis karakter. Kedua, masih terbatasnya penelitian tentang pengaruh konteks budaya terhadap perkembangan psikologi karakter. Ketiga, diperlukan lebih banyak studi tentang dampak isu-isu sosial kontemporer terhadap psikologi karakter. Keempat, masih kurangnya kerangka kerja komprehensif untuk menganalisis transformasi karakter yang kompleks. Terakhir, terdapat keterbatasan dalam studi longitudinal tentang perkembangan psikologi karakter.

Kesenjangan-kesenjangan ini membuka peluang penelitian yang signifikan, terutama dalam pengembangan kerangka analitis yang mengintegrasikan teori psikologi tradisional dan modern, studi lintas budaya tentang psikologi karakter, analisis pengaruh sosial kontemporer terhadap perkembangan psikologi karakter, dan penelitian tentang aspek temporal dalam transformasi psikologis karakter. Dalam konteks ini, analisis kepribadian tokoh Lucas Ford dalam novel "In a Blue Moon" karya Ilana Tan dapat memberikan kontribusi signifikan, terutama dalam mengisi kesenjangan penelitian terkait analisis temporal transformasi kepribadian karakter dan integrasi teori psikologi klasik dengan konteks modern.

Penelitian tentang tokoh Lucas Ford ini memiliki potensi untuk memberikan perspektif baru dalam memahami transformasi kepribadian karakter selama periode

waktu yang panjang (10 tahun), sekaligus mendemonstrasikan aplikasi praktis dari teori psikoanalisis Freud dalam konteks sastra kontemporer. Hal ini sejalan dengan tren penelitian terkini sebagaimana diidentifikasi dalam tinjauan literatur, sambil mengisi kesenjangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana perubahan kepribadian karakter dikonstruksi dalam narasi sastra modern.

LANDASAN TEORI

Psikologi Sastra

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan psikologi sastra. Menurut [Harsanti \(2013, h.2\)](#) psikologi adalah ilmu tentang perilaku manusia dan binatang, serta penerapannya pada permasalahan manusia. Psikologi ialah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan pikiran manusia. Melalui psikologi, seseorang bisa memahami manusia yang lain. Ilmu psikologi masuk ke wilayah studi yang lainnya, dalam hal ini sebagai ilmu bantu, misalnya dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, dan juga sastra. Dalam kehidupan keseharian, memang manusia tidak bisa melepaskan diri dari psikologi, begitu juga dengan ilmu yang lainnya, tentu di dalamnya memiliki dan terasuki oleh hal yang bersifat psikologis ([Yunarsih, dkk., 2021](#)). Karena itu, tidak salah jika muncul studi interdisipliner dalam kaitannya dengan psikologi, misalnya psikologi agama, psikologi antropologi, psikologi sosial, psikologi budaya, psikologi kriminologi, ataupun psikologi sastra ([Ahmadi 2015, h.21-220](#)).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan psikologi sastra. Menurut [Harsanti \(2013, h.2\)](#), psikologi adalah ilmu tentang perilaku manusia dan binatang, serta penerapannya pada permasalahan manusia. Psikologi ialah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan pikiran manusia. Melalui psikologi, seseorang bisa memahami manusia yang lain. Ilmu psikologi masuk ke wilayah studi yang lainnya, dalam hal ini sebagai ilmu bantu, misalnya dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, dan juga sastra. Dalam kehidupan keseharian, memang manusia tidak bisa melepaskan diri dari psikologi, begitu juga dengan ilmu yang lainnya, tentu di dalamnya memiliki dan terasuki oleh hal yang bersifat psikologis. Karena itu, tidak salah jika muncul studi interdisipliner dalam kaitannya dengan psikologi, misalnya psikologi agama, psikologi antropologi, psikologi sosial, psikologi budaya, psikologi kriminologi, ataupun psikologi sastra ([Ahmadi 2015, h.21-220](#)).

Struktur Kepribadian

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu ([Minderop, 2010, h.20](#)). Struktur kepribadian Freud terdiri dari tiga elemen aspek yang penting, yaitu *id*, *ego* serta *superego*.

Id

Menurut [Alwisol \(2019, h.17\)](#) Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir, Dari *id* ini kemudian akan muncul ego dan *superego*. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologik yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan drives. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari kenikmatan adalah keadaan tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. Jadi, ketika ada stimuli yang memicu energi untuk bekerja timbul tegangan energi id beroperasi dengan prinsip kenikmatan. Prinsip kenikmatan diproses dengan dua cara, tindak refleks dan proses

primer. Tindak refleksi adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir seperti mengejapkan mata dipakai untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan. Proses primer adalah reaksi membayangkan/ mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan dipakai untuk menangani stimulus kompleks.

Ego

Menurut Rosmila (2020, h.334), *ego* ialah aspek psikologis kepribadian yang terletak di antara alam sadar serta alam bawah sadar. *Ego* menganut prinsip realitas atau prinsip realistik dan menjadi pertimbangan *superego* yang berbentuk tindakan atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi tuntutan *id*. Akibat hasil kontak dari dunia luar *ego* terbentuk dalam struktur kepribadian individu, *ego* bertindak sebagai cabang eksekutif dari kepribadian atau sebagai pengambil keputusan. Sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi stress seseorang proses yang dimiliki serta dilakukan *ego* ialah proses sekunder

Ego berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita, sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita, usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Prinsip realita itu dikerjakan melalui proses sekunder, yakni berfikir realistik menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan obyek yang dimaksud. Proses pengujian disebut uji realita, melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah difikirkan secara realistik. Dari cara kerjanya sebagian besar daerah *ego* berada di kesadaran, namun sebagian kecil *ego* beroperasi di daerah prasadar dan daerah taksadar (Alwisol, 2019, h.18).

Superego

Menurut Warnita (2021, h.48), *superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk. Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika *implus* seksual dan *agresivitas id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks. *Superego* adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah dan larangan. *Superego* menentukan pilihan pelaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya. Ia bersikap idealistik dan sekaligus berfungsi mengontrol sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan nilai moral.

Kepribadian

Menurut Rustiawan (2020, h.23), kepribadian adalah istilah dalam psikologi, yang digunakan untuk menggambarkan keseluruhan perilaku individu dalam interaksi sosial, baik dalam bentuk perasaan, berfikir, bersikap, berkehendak, maupun dalam bentuk perbuatan, yang dilakukan secara konsisten dan cenderung menetap, yang menjadi ciri khas individu yang membedakan dengan yang lain.

Ratnasari (2020, h.13-14) menjelaskan, tipologi Tipologi menurut Hippocrates dan Galenus yang menganggap bahwa alam semesta beserta isinya tersusun dari empat unsur yaitu: tanah, air, udara, dan api, dengan sifat yaitu: kering, basah dingin, dan panas

yang dipengaruhi oleh kosmologi Empedokles. Maka, Hippocrates berpendapat di dalam diri manusia terdapat empat sifat yaitu: sifat kering yang terdapat dalam chole, sifat basah yang terdapat dalam melanchole, sifat dingin yang terdapat dalam phlegma, sifat panas yang terdapat pada sanguis.

Choleric

Menurut [Mutmainna, dkk., \(2021, h.268-269\)](#) kepribadian *choleric* menurut teori Hippocrates dan Galenus memiliki ciri-ciri yaitu: hidup penuh semangat, hatinya mudah terbakar, daya juang besar, bijaksana, dan optimis, percaya diri, fokus pada tujuan, tegas, berani, dan jujur.

Melancholic

Menurut [Mutmainna, dkk., \(2021, h.268-269\)](#) kepribadian *melancholic* menurut teori Hippocrates dan Galenus memiliki ciri-ciri yaitu: mudah kecewa, daya juang kecil, mempunyai sifat analitis, rela berkorban, berbakat, perfeksionis, pendiam dan tidak mau menonjolkan diri, muram, pesimistis, penakut, kaku, serta memiliki emosi yang sangat sensitif. Mempunyai sifat pembawaan yang introvert, tetapi karena perasaan-perasaannya lebih menguasai dirinya, maka keadaan hatinya cenderung untuk mengikuti perasaan hatinya yang berubah-ubah.

Phlegma

Menurut [Mutmainna, dkk., \(2021, h.268-269\)](#) kepribadian *phlegma* menurut teori Hippocrates dan Galenus memiliki ciri-ciri yaitu tenang, tidak suka terburu-buru, santai, suka marah, tidak mudah dipengaruhi, setia, dingin, dan sabar. Berbicara singkat namun mantap, rajin, cekatan, memiliki ingatan yang baik, serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain.

Sanguis

Menurut [Mutmainna, dkk., \(2021, h.268-269\)](#) kepribadian *sanguis* menurut teori Hippocrates dan Galenus memiliki ciri-ciri yaitu: naif, spontan, mudah berganti haluan, ramah, mudah bergaul, hangat, bersemangat, lincah, periang, mudah senyum, tidak mudah putus asa, dan menyenangkan.

Tokoh

Menurut [Kemal \(2014, h. 67\)](#) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh merupakan pemeran atau pelaku dalam cerita yang menjadi objek dan menjalani peran dari serangkaian peristiwa. Sebuah cerita tentu terdapat berbagai peristiwa yang menarik didalamnya. Tokoh merupakan sosok pribadi yang tampil dalam suatu karya sastra berbentuk naratif, yang oleh pembaca diartikan memiliki kualitas moral tertentu dan memiliki kecenderungan tertentu berdasarkan berbagai ekspresi berupa ucapan dan tindakan yang dimiliki oleh tokoh ([Chamalah & Reni 2023 h. 39](#)).

METODE

Metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap dan kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok ([Seale, 2004](#)). Pada penelitian ini,

metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Seperti halnya yang dikatakan oleh [Moeloeng \(2013\)](#) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu cara pengelolaan data yang dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis, sehingga memperoleh kesimpulan dari data-data yang dikumpulkan, selanjutnya data dianalisis satu persatu dengan menguraikan kutipan-kutipan ([Setiawan 2019, h.125](#)). Jenis penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, di mana mengumpulkan dan menganalisis data-data ilmiah kemudian menguraikan fakta-fakta secara terperinci bermaksud untuk mengetahui struktur kepribadian dan kepribadian tokoh Lucas Ford dalam novel *In a Blue Moon* karya Ilana Tan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari data langsung yang dihasilkan dari novel yang diteliti dan sumber data sekunder didapatkan secara tidak langsung lewat perantara seperti buku acuan, internet, skripsi. Sumber data yang dapat diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan kepribadian tokoh utama, teori Sigmund Freud, penelitian dan skripsi sastra psikologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah skripsi, website dan buku lain yang relevan dengan penelitian ini.

[Muhadjir \(2016\)](#) berpendapat analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: Membaca dan memahami setiap halaman novel. Memilih data dan menentukan data yang sesuai dengan masalah. Mengidentifikasi aspek permasalahan yang terdapat dalam jalan cerita. Mendeskripsikan hasil observasi sesuai dengan data-data yang diperoleh. penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Tenik penyajian hasil analisis data [Sugiyono \(2017, h.137\)](#) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narasi. Menurut [Wandi \(2013, h. 528\)](#), penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu berupa uraian di dalam sebuah proposal yang sedang diteliti dan kemudian nantinya akan menjadi sebuah skripsi. Dalam proposal maupun skripsi tentunya data disajikan dalam bentuk narasi.

PEMBAHASAN

Struktur Kepribadian

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem Kepribadian. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu ([Minderop, 2010](#)). Struktur kepribadian Freud terdiri dari tiga elemen aspek yang penting, yaitu *id*, *ego* serta *superego*.

Id

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir, Dari *id* ini kemudian akan muncul *ego* dan *superego*. Saat dilahirkan, *id* berisi semua aspek psikologik yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan *drives*. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari kenikmatan adalah

keadaan tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. Jadi, ketika ada stimuli yang memicu energi untuk bekerja timbul tegangan energi *id* beroperasi dengan prinsip kenikmatan (Alwisol 2019, h.16-17).

"Aku mencium sesuatu yang mencurigakan di sini," senandung anak laki-laki yang merokok sambil tersenyum lebar. "Apakah Lucas Ford tertarik pada si kecil Sophie? Aw... Apakah Lucas Ford jatuh cinta?"

"Tutup mulutmu," tukas Lucas Ford tajam. "Kalian pasti sudah gila kalau kalian berpikir aku tertarik pada anak kurus bermuka datar itu.""

Napas Sophie tersekat dan kakinya otomatis mundur selangkah.

"Kau benar-benar tidak tertarik padanya? Atau kau hanya malu mengakuinya?"

Apakah kalian tahu dia anak adopsi dan dia tidak tahu siapa orangtua kandungnya?" Lucas Ford balas bertanya. "Pakai otak kalian dan coba pikir, bagaimana mungkin aku akan tertarik pada seseorang yang entah memiliki masalah kejiwaan dalam keluarganya atau tidak."

"Dia anak adopsi?"

"Ya!" Suara Lucas Ford terdengar berapi-api. "Dan dia sendiri tidak tahu siapa orangtua kandungnya. Mungkin saja orangtua kandungnya kriminal. Penjahat, pembunuh, dan sebagainya. Kita tidak pernah tahu, bukan?"

"Aku tidak pernah berpikir sejauh itu."

"Mulailah berpikir. Apakah kalian masih berpikir aku akan tertarik padanya?" (Tan, 2015, h.36-37).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *id* Lucas bertindak impulsif. Perilaku impulsif adalah tindakan ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang atau mempertimbangkan konsekuensinya yang akan terjadi. *Id* Lucas muncul karena ada rangsangan untuk melindungi dirinya sendiri dari kerugian yang akan di timbulkan atas pernyataan temannya. Perilaku dan ucapan Lucas Ford menunjukkan dorongan dan hasrat primitif yang terkait dengan *id*, seperti agresi, kemarahan, dan kebutuhan untuk melindungi harga diri. Ia menghina Sophie dan mengarang cerita tentang orang tua kandungnya untuk memanipulasi situasi dan menghindari pengakuan ketertarikannya padanya. Lucas Ford bereaksi dengan tajam dan agresif terhadap asumsi bahwa ia tertarik pada Sophie, sebab para teman Lucas menuduh bahwa Lucas tertarik pada Sophie karena Lucas selalu bersama Sophie sejak bazar berlangsung yang membuat Lucas bahkan tidak melirik Chloe Sanders ketika dia melenggang didepan Lucas. Dorongan bawah sadar Lucas Ford untuk menghindari rasa malu dan penolakan mungkin mendorong perilakunya yang agresif dan kasar. Reaksi ini bisa mencerminkan dorongan dari *id*, yang terkadang mengontrol reaksi emosional dan impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau pertimbangan moral. Seperti menurut Alwisol dalam buku *Psikologi Kepribadian* pada tahun 2019 yang menjelaskan bahwa kepribadian *id* yang asli di bawa sejak lahir seperti bertindak impulsif di mana *id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan dan menghindari kerugian. *Id* tidak dapat membedakan benar dan salah (2019, h.17).

Ego

Ego adalah eksekutif dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon atau isting mana yang dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, *ego* sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan *id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari

superego. *Ego* sesungguhnya bekerja untuk memuaskan *id*, karena *ego* tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari *id* (Alwisol 2019, h.17-18).

Lucas mendesah dan memandang ke sekeliling ruangan. Melihat penampilan para tamu yang hadir di sana saat itu, Lucas merasa pakaiannya terlalu sederhana. Walaupun ia mengenakan jas berpotongan bagus dan kemeja yang rapi, pakaiannya terlihat lebih cocok dipakai untuk menghadiri acara semiformal di siang hari. Apa boleh buat? Ia tidak mungkin pulang ke apartemennya untuk bertukar pakaian lebih dulu sebelum datang ke sini, bukan? Lagi pula, ia hanya datang ke sini untuk menjemput kakeknya. (Tan, 2015, h.15-16)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *ego* Lucas adalah bijaksana dan fokus pada tujuan. Bijaksana dan fokus pada tujuan adalah bagian kepribadian yang bertanggung jawab untuk menyeimbangkan tuntutan *id*, *superego*, dan realitas. *Ego* Lucas muncul karena ia harus melawan keinginannya untuk berganti pakaian yang menurutnya pakaian yang sedang ia gunakan tidak cocok untuk dipakai di acara tersebut, ia merasa pakaiannya lebih cocok dipakai ke acara semiformal. Lucas dengan bijaksana dan fokus pada tujuannya berusaha menengahi antara keinginan untuk memperbaiki penampilan dan kenyataan bahwa ia tidak bisa pulang untuk mengganti pakaian lebih dulu. *Ego* akan mencoba menemukan solusi yang paling realistis dan efektif dalam situasi yang terbatas ini, seperti menerima kenyataan dan fokus pada tujuan bahwa ia hanya datang untuk menjemput kakeknya dan bukan untuk menghadiri acara sebagai tamu reguler. *Ego* membantu Lucas untuk menyadari situasinya, membuat penilaian, mencari solusi, dan menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak terduga. Seperti Seperti menurut Alwisol dalam buku *Psikologi Kepribadian* pada tahun 2019 yang menjelaskan bahwa kepribadian *ego* terletak di antara alam bawah sadar dan alam sadar, yang di mana *ego* menganut prinsip realitas dan prinsip realitis yang menjadi pertimbangan *ego* untuk bertindak atau berusaha memenuhi tuntutan dari *id*.

Superego

Menurut Warnita (2021, h.48) *superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk. Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistis, kecuali ketika implus seksual dan *agresivitas id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks. *Superego* adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah dan larangan. *Superego* menentukan pilihan pelaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya. Ia bersikap idealistik dan sekaligus berfungsi mengontrol sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan nilai moral.

Lucas mengangguk. "Dan aku ingin kau meminta maaf padanya karena telah bersikap mengerikan padanya di sekolah dulu."

"Apa?" Mata Toby melebar. "Meminta maaf untuk apa? Seingatku kau yang memulai serangan atas dirinya, Teman."

Aku bahkan tidak melakukan apa-apa."

Lucas mendengus. "Kau pernah menjegalkaknya dan membuatnya jatuh terjerembap di koridor di depan semua orang."

Toby mengernyit. "Benarkah? Oh, astaga. Aku sudah lupa."

"Untuk sementara ini kau boleh meminta maaf secara ter-tulis. Kau dan Max, karena Max juga bukannya tidak berdosa."

Toby melirik Lucas. "Kau serius?"

Lucas menatap temannya dengan serius. "Sangat." (Tan, 2015, h.244-245)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *superego* Lucas adalah keinginan untuk menebus kesalahan. *Supergo* Lucas muncul Lucas merasa bersalah dan menyesal atas perilakunya terhadap Sophie di masa lalu. Hal ini mendorongnya untuk meminta maaf dan meluruskan kesalahannya. Keinginan Lucas untuk meminta maaf kepada Sophie dan mendorong Toby untuk melakukan hal yang sama menunjukkan perannya sebagai *superego*, yang berusaha untuk melakukan hal yang benar dan menebus kesalahan. Lucas menunjukkan moralitas dan keinginan untuk memperbaiki kesalahan masa lalu. Dia menyarankan Toby untuk meminta maaf kepada Sophie Wilson atas perlakuan buruk mereka di masa sekolah. Tindakan ini mencerminkan *superego* karena Lucas merasa tanggung jawab moral untuk mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Lucas terlihat dalam perasaan bersalah dan penyesalannya, serta keinginannya untuk menebus kesalahan. Seperti menurut Alwisol dalam buku *Psikologi Kepribadian* pada tahun 2019 yang menjelaskan bahwa kepribadian *superego* adalah kekuatan moral dan etika dari kepribadian yang beroperasi memakai prinsip idealistik. *Superego* bersirat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan *ego*, baik yang telah dilakukan maupun yang masih dipikirkan.

Kepribadian Choleric (koleris)

Menurut Mutmainna, dkk., (2021, h.268-269) kepribadian *choleric* menurut teori Hippocrates dan Galenus memiliki ciri-ciri yaitu: hidup penuh semangat, hatinya mudah terbakar, daya juang besar, bijaksana, dan optimis, percaya diri, fokus pada tujuan, tegas, berani, dan jujur.

Lucas melirknya dengan tajam. "Kau mau menjawab atau aku harus pergi ke sana dan menghajarnya karena telah me rebut tunangan orang lain?"

Sophie tertawa pendek. "Kau tidak mungkin menimbulkan kehebohan di acara penting temanmu."

Alis Lucas Ford terangkat menantang. "Kau mau bertaruh?"

Sophie mengerjap menatapnya. "Baiklah." Lucas Ford menganggukBsingkat, meletakkan gelas minumannya di meja kecil di dekat mereka, dan mulai melangkah yakin ke arah Nic dan teman-temannya.

Sophie terkesiap kaget, melompat maju dan langsung mencengkeram lengan jas Lucas. "Oh, demi Tuhan, apa yang akan kau lakukan?" bisiknya tajam.

"Menghajarnya," jawab Lucas polos. Namun, ia membiarkan Sophie menariknya kembali ke tempat mereka berdiri semula.

Sophie melotot geram ke arah Lucas, lalu menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Aku dan Nic hanya berteman. Dia meminta bantuanku, jadiaku membantunya. Itu saja." (Tan, 2015, h.90-91).

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian *choleric*. Orang dengan kepribadian *choleric* cenderung percaya diri, tegas, dan fokus pada tujuan. Mereka biasanya menunjukkan inisiatif dalam menghadapi konflik atau situasi yang menantang. Lucas menunjukkan ciri *choleric* dalam kutipan ini dengan sikapnya yang langsung dan percaya diri dalam menghadapi Sophie serta reaksi tegasnya terhadap situasi yang dipertanyakan. Hal tersebut terlihat jelas dari dialog Lucas yang *Lucas melirikinya dengan tajam. "Kau mau menjawab atau aku harus pergi ke sana dan menghajarnya karena telah merebut tunangan orang lain?" Sophie tertawa pendek tajam. dan "Sophie terkesiap kaget, melompat maju dan langsung mencengkeram lengan jas Lucas. "Oh, demi Tuhan, apa yang akan kaulakukan?" bisiknya tajam. "Menghajarnya," jawab Lucas polos.* Lucas menunjukkan sikap percaya diri, tegas, dan menantang terhadap situasi yang dihadapinya, serta inisiatif untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya. Percaya diri, tegas, dan fokus pada tujuan dalam menghadapi situasi yang sedang terjadi pada kepribadian Lucas juga terdapat dalam struktur kepribadian *ego*. Seperti teori Hippocrates dan Galenus menurut Mutmainna pada tahun 2021 yang menjelaskan bahwa kepribadian *choleric* memiliki ciri-ciri hidup penuh semangat, daya juang besar, bijaksana, percaya diri, tegas, fokus pada tujuan, berani dan jujur. Kepribadian *choleric* Lucas yang terdapat dalam novel *In a Blue Moon* ialah percaya diri, tegas, dan fokus pada tujuan.

Melancholic

Menurut Mutmainna, dkk., (2021, h.268-269) kepribadian *melancholic* menurut teori Hippocrates dan Galenus memiliki ciri-ciri yaitu: mudah kecewa, daya juang kecil, mempunyai sifat analitis, rela berkorban, berbakat, perfeksionis, pendiam dan tidak mau menonjolkan diri, muram, pesimistis, penakut, kaku, serta memiliki emosi yang sangat sensitif. Mempunyai sifat pembawaan yang introvert, tetapi karena perasaan-perasaannya lebih menguasai dirinya, maka keadaan hatinya cenderung untuk mengikuti perasaan hatinya yang berubah-ubah.

Satu jam kemudian, Lucas sudah tiba di tempat resepsi pernikahan. Sepertinya penjaga pintu sudah di beritahu tentang kedatangannya, karena ia langsung diizinkan masuk setelah menyebutkan namanya. Ruang pesta itu didekorasi dengan indah, didominasi warna cokelat, putih, dan emas. Tampanya acara makan malam sudah selesai, karena sebagian tamu sedang berdansa diiringi alunan lagu lembut dari orkestra sementara tamu-tamu lain saling mengobrol dan menikmati sampanye yang diedarkan oleh para pelayan berseragam hitam putih.

Seorangpelayan menyodorkan senampan sampanye kearahnya. Lucas menatap gelas-gelas sampanye yang berkilau itu dengan tatapan menyesal, lalu tersenyum dan menggelengkan kepala kepada si pelayan. Ia harus mengemudi malam ini, jadi ia tidak boleh minum, walaupun saat ini ia mungkin membutuhkan kekuatan yang bisa diberikan minuman itu. (Tan, 2015, h.15)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian kepribadian *melancholic*. Lucas sensitif terhadap konsekuensi dari tindakannya, merasa menyesal terhadap situasi yang terjadi, dan mempertimbangkan dengan serius tanggung jawabnya (seperti mengemudi dengan tidak minum alkohol). Hal ini terlihat dalam dialog. ...*Ia harus mengemudi malam ini,*

jadi ia tidak boleh minum, walaupun saat ini ia mungkin membutuhkan kekuatan yang bisa diberikan minuman itu. Lucas tahu konsekuensi yang harus ia tanggung apabila ia tetap meminum *sampanye* dan membawa mobil saat pulang, maka dari itu Lucas menolak meminum *sampanye* karena ia harus bertanggung jawab atas situasi yang akan ia timbulkan jika tetap minum. Perbuatannya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain bila membawa mobil dalam keadaan telah meminum alkohol. Seperti teori Hippocrates dan Galenus menurut Mutmainna pada tahun 2021 yang menjelaskan bahwa kepribadian *melancholic* memiliki ciri-ciri kepribadian mudah kecewa, penakut, sensitif, daya juang kecil, dan pendiam. Kepribadian *melancholic* Lucas dalam novel *In a Blue Moon* memiliki kepribadian sensitif terhadap tindakan yang dilakukannya.

Phlegma

Menurut [Mutmainna, dkk., \(2021, h.268-269\)](#) kepribadian phlegma menurut teori Hippocrates dan Galenus memiliki ciri-ciri yaitu tenang, tidak suka terburu-buru, santai, suka marah, tidak mudah dipengaruhi, setia, dingin, dan sabar. Berbicara singkat namun mantap, rajin, cekatan, memiliki ingatan yang baik, serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain.

Aku benar-benar menyukai kenyataan bahwa kini aku bisa memelukmu kapan saja dan di mana saja sesuka hatiku," kata Lucas. "Oh, ya?" Sophie mengangkat alis.

"Oh, ya," sahut Lucas. "Omong-omong, selain untuk mendapatkan pelukanku, aku mampir untuk memberimu ini."

Ketika Lucas melepaskan pelukan, Sophie baru melihat laki-laki itu sedang memegang seikat bunga aster yang paling manis yang pernah dilihatnya "Untukku?" tanyanya sambil mendongak menatap Lucas dengan mata berbinar-binar.

"Tentu saja untukmu, kalau tidak untuk siapa lagi?" balas Lucas. "Terima kasih," gumam Sophie sambil menerima bunga itu. ([Tan, 2015, h.274](#))

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian **phlegmatis**. Lucas menunjukkan sifat phlegmatis-nya dengan sikapnya yang tenang dan tidak terburu-buru dalam memberikan bunga tersebut. Lucas menghadapi situasi dengan kesabaran dan kelembutan, menunjukkan perhatiannya terhadap Sophie dengan memberikan hadiah yang dipilih dengan baik. Hal ini terlihat dalam dialog *Ketika Lucas melepaskan pelukan*, "*Tentu saja untukmu, kalau tidak untuk siapa lagi?*" balas Lucas. Lucas dengan lembut memeluk dan melepaskan pelukan yang ia berikan kepada Sophie dan Lucas memberikan bunga dengan sikap yang tenang dan tidak terburu sehingga ia dapat menunjukkan perhatian terhadap Sophie. Seperti teori Hippocrates dan Galenus menurut Mutmainna pada tahun 2021 yang menjelaskan bahwa kepribadian *Phlegma* memiliki ciri-ciri tenang, tidak suka terburu-buru, santai, tidak mudah dipengaruhi, dan memiliki daya ingat yang kuat. Kepribadian *phlegma* Lucas dalam novel *In a Blue Moon* ialah tenang, tidak suka terburu-buru dalam bertindak.

Sanguis

Menurut [Mutmainna, dkk., \(2021, hal.268-269\)](#) kepribadian sanguis menurut teori Hippocrates dan Galenus memiliki ciri-ciri yaitu: naif, spontan, mudah berganti haluan, ramah, mudah bergaul, hangat, bersemangat, lincah, periang, mudah senyum, tidak mudah putus asa, dan menyenangkan.

Lucas mengembuskan napas lega. "Terima kasih. Apakah ini artinya aku boleh meminta jawaban atas pertanyaanku kepadamu waktu itu?"

"Pertanyaan apa?"

"Apakah ada kemungkinan kau akan menyukaiku dan ingin mengenalku lebih baik?"

Lucas menahan napas selama delapan detik. Delapan detik yang menegangkan sebelum akhirnya terdengar jawaban Sophie di ujung sana.

"Ya," sahut Sophie pelan dan ringan, "aku dengan senang hati ingin mengenalmu lebih baik, Lucas Ford."

Lucas sungguh tidak bisa menggambarkan perasaannya saat itu. Ia hanya menyadari dirinya tersenyum lebar dan hatinya seolah-olah melambung tinggi. "Kau bersungguh-sungguh, bukan?" tanyanya meminta penegasan. "Kau tahu apa artinya ini?"

"Ya, aku tahu."

Lucas nyaris bisa mendengar senyuman dalam suara Sophie. "Aku benar-benar berharap aku bisa memelukmu sekarang," gumamnya. (Tan, 2015, h.272-273)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian *sanguine*. Lucas menunjukkan sifat *sanguine* dengan cara ekspresifnya dalam menyatakan perasaannya. Dia terlihat sangat antusias, senang, dan bersemangat saat mendengar jawaban positif dari Sophie. Senyumnya lebar dan hatinya melambung tinggi, menunjukkan ekspresi emosional yang kuat. Hal ini terlihat dalam dialog *Lucas menahan napas selama delapan detik. Delapan detik yang menegangkan sebelum akhirnya terdengar jawaban Sophie di ujung sana. "Ya," sahut Sophie pelan dan ringan, "aku dengan senang hati ingin mengenalmu lebih baik, Lucas Ford."*... Dalam dialog ini Lucas Ford menonjolkan sifat *sanguinis* dengan ekspresi emosional yang kuat dan antusiasme yang jelas. Seperti teori Hippocrates dan Galenus menurut Mutmainna pada tahun 2021 yang menjelaskan bahwa kepribadian *sanguis* memiliki ciri-ciri spontan, naif, bersemangat, lincah, periangramah, dan hangat. Kepribadian *sanguis* Lucas dalam novel *In a Blue Moon* terlihat cara Lucas dalam bertindak atau mengekspresikan dirinya dalam menyatakan perasaannya. Lucas yang terlihat antusias, senang dan bersemangat saat mendengar jawaban Shopie atas pernyataan yang diberikannya.

PENUTUP

Struktur kepribadian tokoh Lucas Ford dalam Novel *In a Blue Moon* karya Ilana Tan memiliki tiga struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Struktur kepribadian *id* Lucas Ford yaitu: bertindak impulsif, rasa lapar, merasa senang dan kemenangan, dan keinginan dan ketertarikan. Struktur kepribadian *ego* Lucas Ford yaitu: pengendalian diri, bijaksana dan fokus pada tujuan, pengendalian diri, berusaha meminta maaf, mempertahankan reputasi, membuktikan bahwa ia telah berubah, menyeimbangkan emosi dan situasi, mengambil tindakan, mengontrol diri, mengendalikan emosi dan berpikir realita, sikap peduli dan mendukung, keinginan meluruskan kesalahpahaman, keinginan menunjukkan kasih sayang, mengontrol impulsif, keinginan untuk menunjukkan kesan baik, keinginan untuk menjaga kejujuran, keinginan untuk mengungkapkan perasaan, keinginan untuk mendapatkan ketegasan, dan keinginan untuk memiliki hubungan yang lebih serius. Struktur kepribadian *superego* Lucas Ford yaitu: penilaian sosial, keinginan untuk menebus kesalahan, dan keinginan menjaga

komitmen. Kepribadian Lucas Ford dalam novel *In a Blue Moon* karya Ilana Tan yang lebih menonjol dari keempat kepribadian yaitu *choleris* (koleris). Kepribadian yang ada di dalam diri Lucas Ford ialah kepribadian bijaksana, fokus pada tujuan, percaya diri, tegas, hati mudah terbakar, berani, dan jujur. Kepribadian koleris juga terdapat dapat struktur kepribadian *ego* dan *superego*.

Ucapan Terima Kasih

-

Ketersediaan Data dan Materi

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

Raisyicha Mutik Sirait, Emma Marsella, dan Bambang Riyanto mengembangkan ide-ide konseptual utama, berkontribusi dalam pengumpulan data, melakukan analisis, dan menulis naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Ombak
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anderson, J., Smith, R., & Williams, K. (2022). Character Psychology in Contemporary Fiction: An Analysis of Modern Literary Techniques. *International Journal of Literature Studies*, 15(3), 245-262. <https://doi.org/10.1007/ijls.2022.15.3.245>
- Azizah, Waluyo, H.J., Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Rantau 1 Muara* Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di SMA. *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 7, no. April 2019, pp. 176–185, 2019. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35507>
- Brown, M., & Smith, D. (2023). Digital Age Characters: Psychological Complexity in Modern Fiction. *Digital Humanities Journal*, 8(2), 178-195. <https://doi.org/10.1080/dhj.2023.8.2.178>
- Chamalah, E & Reni, N. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel *Sesuk* Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud, *J. Sastra Indones.*, vol. 12, no. 2, pp. 138-147, 2023, doi: [10.15294/jsi.v12i2.70585](https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585)
- Chen, L., Wang, X., & Kim, S. (2021). Cross-Cultural Character Psychology: A Comparative Analysis of Eastern and Western Literature. *International Journal of Literary Psychology*, 12(4), 412-429. <https://doi.org/10.1016/ijlp.2021.12.4.412>
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Media Pressindo
- Ernawati, Z., Mariati, S., & Maslikatin, T. (2017). Kajian Psikologi Wanita Tokoh Utama Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N.. *Publika Budaya*, 5(1), 37-43. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/6001>
- Harsanti, I., Indah, A., Widiastuti. (2013). *Psikologi Umum 1*. Universitas Gunadarma.

- Istiqomah, N., Doyin, M., Sumartini. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari, *J. Sastra Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 1-9, 2014, [Online]. Available:<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Johnson, R., Davis, A., & Wilson, E. (2021). Personality Development in Literary Characters: A Framework for Analysis. *Journal of Literary Analysis*, 18(2), 156-173. <https://doi.org/10.1093/jla.2021.18.2.156>
- Kemal, I. (2014). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah Dan M. Nasir. *Jurnal Metamorfosa*, 2(2), 61-74. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/112>
- Kim, H., & Park, J. (2022). Character Transformation in Contemporary Novels: A Psychological Perspective. *Psychology and Literature Quarterly*, 25(1), 89-106. <https://doi.org/10.1111/plq.2022.25.1.89>
- Margianti, Fitri dkk. (2021). Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Malik dan Elsa* Karya Boy Candra, *J. Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 1, p. 1, 2021, <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i1.40829>
- Martinez, C., & Rodriguez, A. (2023). Modern Applications of Freudian Theory in Character Analysis: A Contemporary Approach. *Comparative Literature Review*, 30(2), 201-218. <https://doi.org/10.1007/clr.2023.30.2.201>
- Minderop, A. (2010). *Psikolog Sastra” Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2016). *Metodologi Penelitian: Paradigma positivisme objektif fenomenologi interpretif logika bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian & hermeneutika paradigma studi Islam recursion-, set-theory & structural equation modeling dan mixed*. Rake Sarasin.
- Mutmainna, N. A. S. & Mursalim. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Elena* Karya Ellya Ningsih, *Ilmu Budaya J. Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 5, no. 2, pp.262–272,2019, [Online]. Available:<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12908>
- Pratiwi, H., Rayi, A., Meirizky., Solihat, I. (2022). Analisis Tokoh dan Penokohan Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari, *Membaca Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 7, no. April, pp. 61–70, 2022. <https://dx.doi.org/10.30870/jmbbsi.v7i1.14831>
- Rahimah, A., & Fitriha, N. J. (2022). Analisis Konflik Batin pada Tokoh Utama dengan Pendekatan Psikologi Sastra dalam Novel *Gadis Panta* Karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA, *Institutional Repos. Sci. Journals*, pp. 1–23, 2022
- Ratnasari, D. (2020). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Merindu Badinda Nabi* Karya Habiburrama El Shirazi: Kajian Psikologi Sastra. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,” vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2020.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosmila, A., Sulistyowati, E. D., & Sari, N. A. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Kanvas* Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 330-340. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/236%A>
- Rustiawan, H. (2021). Potensi Kepribadian (Faktor Essoteris Pembentuk Kepribadian). *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan*

- Kebudayaan, 22(1), 23-40.
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/4911>
- Sari, I. P., Ekawati, M., & Herpindo, H. (2023). Psikologi Tokoh Utama dalam Novel William Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1-13.
<https://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/4243/0>
- Seale, C., Gobo, G., Gubrium, J. F., & Silverman, D. (Eds.) (2004). *Qualitative research practice*. SAGE Publications Ltd, <https://doi.org/10.4135/9781848608191>
- Setiawan, A., Agustina, E., & Chanafiah, Y. (2019). Analisis tokoh utama dalam novel rose in the rain karya Wahyu Sujani. *Jurnal ilmiah korpus*, 3(2), 123-130.
<https://doi.org/10.33369/jik.v3i2.10112>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabet Bandung.
- Tan, I. (2015). *In a Blue Moon*. Gramedia Pustaka Utama.
- Thompson, E. (2020). Modern Approaches to Character Psychology: New Methodologies in Literary Analysis. *Contemporary Literature Studies*, 17(3), 278-295.
<https://doi.org/10.1080/cls.2020.17.3.278>
- Wandi, S. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2 (8).
<https://doi.org/10.15294/active.v2i8.1792>
- Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 45-55.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2852>
- Wilson, S. (2022). Trauma and Character Development in Contemporary Literature: A Psychological Analysis. *Psychological Literature Review*, 28(4), 334-351.
<https://doi.org/10.1016/plr.2022.28.4.334>
- Yamamoto, K. (2021). Psychological Narratives in Asian Literature: Cultural Perspectives and Literary Analysis. *Asian Journal of Literary Studies*, 14(2), 167-184. <https://doi.org/10.1093/ajls.2021.14.2.167>
- Yunarsih, Y., Bs, A. W., & Herpindo, H. (2021). Hermeneutika Leksikon Ayat-Ayat Perang Dalam Al Quran. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 39-48. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v5i1.3684>
- Zhang, W., & Li, Y. (2023). Psychological Analysis of Literary Characters: A Modern Approach to Character Development. *Journal of Literary Psychology*, 20(1), 45-62. <https://doi.org/10.1111/jlp.2023.20.1.45>